Edisi 5/September 2014
Suketteki
POPULER
STANDARNYA
KOTAGANAS
BENING
NO
NO

PENGHANTAR MENUJU LADANG

"Jika aku menulis dilarang, aku akan menulis dengan tetes darah!"

"Menulis itu sebenarnya sama dengan berbicara, hanya saja itu kau catat."

"Hidup ku persembahkan pada tiga hal. Pertama, hidup untuk menulis. Kedua, hidup untuk menulis. Dan ketiga, hidup menulis."

Pernah mendengar quotes seperti diatas ? atau baru kali ini ? atau justru sudah berjejal di kepala kalian quote quote serupa ?
Entah kenapa, menulis seolah menjadi monster, bahkan melebihi nemesis bagi kebanyakan dari kita. Bahkan dengan arus informasi dan kecanggihan teknologi pun tidak menjadikan kegiatan menulis sebagai budaya di Negara kita. Berbagai macam argumen bagi pemalas pun berhamburan setiap kali dengung pertanyaan mulai mencerca telinga kita. Ahhh…pokoknya menulis itu…njancuki…
Oke..fine…itu argumen kami pribadi. Terlepas dari apapun yang menghambat kita berkreatifitas, kami sangat berterima kasih kepada teman teman yang berani menyumbangkan opini dan gagasan dalam bentuk tulisan di zine tersayang ini. Lumayan banyak tulisan yang terkumpul. Tidak ada proses editing oleh kami. Karena justru kami ingin ada output di kemudian hari berupa saling berbagi pendapat (sharing) entah dalam media apa. Hehe…
Baiklah, kami ucapkan selamat membaca. Jangan terlalu percaya pada kami. Jangan pula terlalu setia dengan tulisan tulisan kami. Karena kalian bisa melakukan lebih dari yang kami hadirkan saat ini. Sampai jumpa di edisi penuh keterlambatan.

Kirim tulisan kalian ke : sukettekizine@gmail.com

Tanpa alasan yang jelas, dia lari dengan muka yang masih saja memancarkan ketakutan. Aku pun mengejarnya, dan setelah lama aku mengejarnya, akhirnya aku berhasil meraih tangannya. "Siapa kau? kau kenal Elora?" tanyaku. Dia diam saja.
"jawab, apa kau tau tentang Elora?" tanyaku lagi dengan sedikit membentak.
"Aku bukan hanya kenal, tapi AKULAH ELORA!! tokoh yang melarikan diri dari buku yang kau tulis itu", jawab dia.
"Lantas kenapa kau lari ketika cerita itu belum aku selesaikan?"
"Aku tidak suka dengan tokoh yang aku perankan!!!"
"Apa maksudmu tidak menyukai tokoh yang kau perankan? Kau adalah tokoh yang menggabungkan halaman satu ke halaman lainnya, kau tidak punya pilihan selain kembali memerankan peranan itu, agar aku bisa menyelesaikan ceritanya.
Kau tidak bisa jadi seorang penakut seperti itu. kau…." belum sempat aku menyelesaikan kalimatku, tiba-tiba Elora menjawab.
"YA ITU DIA.!! Itu yang aku tidak suka", seketika Elora terhenyak dari tempat duduknya. "Kau menciptakan aku sebagai seorang yang penakut. Takut akan realita, takut akan luka, takut tersakiti, dan banyak lagi ketakutan-ketakutan lainnya. Aku takut jalan cerita yang kau tulis tidak sesuai dengan yang aku harapkan, maka dari itu aku lari dan memilih menjadi tokoh yang aku buat sendiri, menjadi 'Pak Jendela'. Tapi ketika menjadi Pak Jendela pun, karakter penakut yang kau tuliskan itu masih saja tertanam pada diriku. Ketika di realita aku hanya berani menatap dunia hanya lewat jendela. Aku tidak berani keluar, karena aku takut debu akan menghantam mukaku, aku takut siang dengan mataharinya yang terlalu terik akan membakar kulitku, dan sekarang kau menyuruhku untuk tidak menjadi seorang penakut? Ini sangat membingungkan, karena kau yang telah membuat aku menjadi seorang penakut, tapi kau menyuruhku untuk tidak menjadi seorang penakut. Sebenarnya apa maksudmu menciptakan tokoh seperti aku? Apa aku penggambaran dari sosokmu? Kenapa kau menamakan aku Elora? Kenapa tidak dengan namamu saja? jika memang tokoh yang aku perankan itu adalah sosokmu. Sosok seorang penakut yang sebenarnya. Sampai-sampai untuk menggambarkan sosokmu saja kau tak berani menuliskan namamu, dan malah menciptakan tokoh seorang Elora untuk menggantikannya. Kau menyedihkan. Benar-benar menyedihkan!! Seharusnya aku tidak tercipta dari seorang penulis SEPERTIMU.!!"

MENYEBERANG KEKOSONGAN, MENGHUNI KETERASINGAN

MUTIA HUSNA AVEZAHRA

Sisi sisi manusia yang melankolia itu sungguhlah menawan, biasanya berselaput kerinduan yang sudah punah sebelum diterpa oleh kebimbangan. Mau berjumpa lagi? Dia menyeringai, katanya kalau mau damai cukuplah mengalah pada penolakan. Di situ ada bisikan bisikan yang membawaku kepada pertentangan, dan kebingungan itumelankolisselalu.
Mengenai malam itu, ketika angan-angan tentang fantasi perjalanan membumbung tinggi menggairahkan, sepertinya telah mulai melebur dengan apa yang disebut dengan realita. Seorang guru pernah berkata "ada tiga hal yang harus dihindari demi kesentosaan dalam kehidupan, yaitu objektifikasi, kuantifikasi dan materialisme".
Sudah barang tentu kehidupan ini bukan seperti kahyangan yang semua isinya para dewa, bukan juga taman-taman firdaus yang indah, bukan juga sungai madu yang membikin legit bidadari bidadari surga. Kemudian kesentosaan itu hanya menjadi cita-cita di atas kepala yang biasa kita sebut dengan utopia. Sekarang ini mana mungkin kita hidup berjauhan dengan realita? Tanpa realita itu, kita hanya seorang manusia yang hidup pada keegoisan angan-angan. Kemudian kita akan mengagung-agungkan realistis demi mendapatkan kehidupan wajar yang ideal. Padahal realistis yang menjadi garis waras para penduduk bumi itu adalah buah dari perhitungan untung rugi semata, apalagi kalau bukan materialisme? Sayang, kita terkena kutukan keserakahan tujuh-puluh turunan.
Mengenai malam itu, perbincangan yang tak pernah usai soal manusia-manusia-an. Tahukah kalian apa arti mobil-mobil-an? Pernahkah kalian diajak si adik untuk bermain rumah-rumah-an? Itu artinya tidak nyata. Ketika menganggap semua-mua nya hanya objek belaka. Sebuah kehidupan dimana reka adegan dapat diulang kembali demi kebutuhan gambar multidimensional. Kita mungkin terheran-heran, kenapa hubungan dengan para keluarga di rumah menjadi tidak sesederhana ketika kita masih kecil. Mungkin juga kita bertanya-tanya kenapa para tetangga tidak lagi mengobrol di warung nasi, hanya sekedar untuk beli sabun mandi dan pasta gigi. Kesibukan itu, desain kehidupan ini, seakan memotong proses terjalinnya emosi manusia. Hingga kita lupa bagaimana caranya menamai sebuah kejadian, merasakan adanya suasana susah, gembira, sedih, senang, nelangsa bersama manusia lainnya.
Mengenai malam itu, kita mabuk kepayang karena terdapat penyimpangan saraf di dalam kepala. Sepertinya saraf-saraf tersebut terlilit oleh sesuatu apa yang hadir begitu saja. Mungkin akibatnya saraf-saraf itu hanya tidak akan berpikir lebih cepat seperti biasanya, seperti seorang akuntan atau juru hitung lainnya. Mabuk kepayang itu, mungkin adalah kecemasan yang berlebihan, soal garis garis imajiner yang membentang diantara kita. Garis-garis itu semacam pagar, fungsinya hanya melindungi kita dari Jurang menganga yang telah menenggelamkan jembatan dan ruang-ruang keakraban serta lalu lalang pengalaman yang saling menghubungkan. Itu sebabnya aku membeku dengan wajah dingin, sementara kau memutuskan untuk pergi ke bukit yang tak dapat ku daki. Kita terpisah dan tak saling kenal. Pengembaraan ini mungkin sampai nanti, untuk waktu yang tak dapat ditentukan. Kemudian saran guru terabaikan satu persatu di atas darat dan di bawah langit.
Mengenai malam itu, kita sudah sombong seperti seekor merpati yang berada di sangkar emas. Penuh keagungan untuk mencapai ide-ide yang sukar diwujudkan. Pada pendirian yang belum tumbang oleh terpaan ombak, karena sejauh mata memandang, tak satu pun manusia di sana. Tak satu pun jam berdetak. Alam dan isi kepala menjadi tiada beda, kalaupun ada yang ditunggu adalah menunggu Rahwana meniup sangkakala.

DARI KEREN MENUJU NAIF

MUTIA HUSNA AVEZAHRA

Saya sibuk membolak balik sebuah buku berjudul The Geography of Bliss karya Eric Weiner, yang sepekan lalu masih berada pada rak buku Travelling best seller di Toko buku Tog*mas, ketika saya menebusnya dengan harga sekitar 60ribu-an. Saya mencari-cari suatu ungkapan di bab Islandia, ah, akhirnya ketemu juga. Ini, dengarkan baik-baik ya!
Lalu, ada bagian tanah (land) di dalam kata Islandia (Iceland). Kebanyakan tanah tidaklah ke mana-mana. Mungkin saja tanah yang indah, atau mungkin memesona, namun pada akhirnya hanya begitu: diam. Tidak demikian dengan tanah Islandia. Ia berdesis. Ia meludah. Ia bersendawa dan, pada saat tertentu kentut. Seseorang memberi tahu saya ada alasan geologis yang masuk akal untuk hal itu. Yang tak satu pun membuat saya tertarik. Yang menarik perhatian saya adalah bagaimaan semua desisan dan ludahan serta sendawa (dan kentut yang kadang terjadi) memengaruhi kebahagiaan Islandia. (Eric Weinner, 2008:262)
***
Seorang dosen mata kuliah metode kualitatif menyarankan kepada seluruh mahasiswanya untuk membaca buku tersebut, buku yang kian populer, untuk dimiliki oleh para pelancong pencari destinasi ala acara tivi bertajuk surga tersembunyi, maupun para hedonis yang mencari ketenangan dari tagihan laporan dan meeting bersama bos besar. Bagaimana dengan para Hipster yang mengaku paling keren? Ah, ungkapan yang terlalu susah, kalau begitu sebut saja mereka yang tengah sibuk mencari perbedaan-perbedaan kemudian mengagung-agungkan setiap penemuan dari hidupnya, sehingga semua-muanya selalu mereka anggap keren. Apakah para hipster keren tersebut juga perlu memiliki buku ini?
Kalian salah. Buku ini tidak cukup berguna dimiliki oleh para traveler atau backpacker untuk menemukan rekomendasi-rekomendasi hotel murah di sepanjang tulisan tentang 10 negara yang dibahas. Buku ini juga tidak baik dibaca Anda ketika banyak tanggungan laporan akhir minggu-an yang sudah ditagih bos besar sejak hari Jum'at. Barangkali buku yang beranjak mainstream ini ternyata begitu klop dibaca para hipster keren yang punya kelebihan waktu, selain waktu untuk memuja-muja dirinya sendiri.
Tetapi, perlu saya sampaikan ini, tulisan kali ini bukan secara khusus mengulas buku Eric Weiner tersebut, juga bukan merupakan tulisan ketiga tentang sesuatu berbau Hipster yang selalu diperdebatkan, juga bukan pula hasil analisis yang serius mengenai tema utama dalam buku ini, yakni kebahagiaan.

Secara garis besar memang buku ini menceritakan si penggerutu menelusuri makna kebahagiaan di 10 negara yang berbeda. Dimulai dari Belanda, yakni pangkal pernjalanan yang membekali Weiner dengan data statistik riset kebahagiaan oleh seorang peneliti bernama Ruut Venhooven. Kemudian perjalanan berlanjut ke Swiss, Bhutan, Qatar, Islandia, Moldova, Thailand, Britania Raya dan terakhir adalah Amerika. Weiner yang menyebut dirinya sebagai penggerutu, yang merupakan seorang jurnalis serta korespondensi di sebuah Radio Nasional, mencoba untuk mengungkapkan makna kebahagiaan di setiap negara melalui cerita perjalanan yang telah ia susun sedemikian naratif. Terlepas dari ilmiah atau tidaknya riset kebahagiaan tersebut, penelusuran tentang sesuatu yang abstrak mengenai kebahagiaan perlu mendapatkan apresiasi yang layak.

Ibu dosen di tengah udara ruang kelas yang panas pada siang yang mengantuk, menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dapat mengungkap hal-hal yang sebelumnya tidak terungkap oleh data statistik atau interpretasi sederhana. Memang begitu adanya, seperti sebuah paragraf yang telah saya culik dari bab Islandia buku Weiner pada awal tulisan ini. Setelah saya menuntaskan keseluruhan isi bab Islandia dengan penuh penghayatan, baru saya tersadar bahwa keren dan naif adalah sebuah siklus yang berkesinambungan.

Kebahagiaan bagi Islandia adalah kegagalan, setidaknya begitu kata Weiner. Setelah kutipan di atas, pada paragraf-paragraf selanjutnya, orang Islandia mengungkapkan kedekatannya dengan alam yang tanpa sekat, sehingga kreativitas yang mereka miliki juga tanpa pembatas. Imajinasi senantiasa menggantung di langit-langit gelap yang tiada beda antara terbit dan tergelincirnya matahari. Tak heran kegiatan menghasilkan sebuah karya bagi orang Islandia bagaikan kegiatan buang air besar di pagi hari, seperti sebuah rutinitas yang tidak pernah absen di kehidupan sehari-hari.

Namun bukan berarti karena kegiatan berkarya menjadi suatu rutinitas, akhirnya ia menjadi suatu hal yang lurus dan mulus. Tidak. Kegiatan berkarya itu tetap memiliki beragam kemungkinan. Entah berhasil menjadi suatu karya yang rumit dan memiliki prospek menggairahkan, maupun suatu karya yang hanya cukup puas bertengger di rumah untuk dinikmati sendirian. Dan setiap langkah kegagalan itu begitu berarti bagi orang Islandia untuk menciptakan makna kebahagiaan.

Orang Islandia mungkin menganggap perasaan keren adalah suatu hal yang biasa. Karena keren telah mereka produksi di hari-hari mereka yang begitu dingin, seperti bersanding dengan mantel bulu yang lembut dan sebotol alkohol yang hangat. Namun keren bagi kita yang hidup di negeri penuh potensi sumber daya alam, berlangit biru dan bermatahari cerah, adalah ibarat bensin yang selalu dibayang-bayangi ketakutan oleh kelangkaan atau penyelundupan. Keren itu menjadi suatu perasaan yang wah dan membuncah, jika salah mengartikan, maka tak jarang akan berakhir sebagai komoditi belaka. Tanpa makna.

Sementara itu kita dapat mengamati soal kegagalan di dalam diri kita sendiri. Kegagalan memang seringkali digambarkan oleh drama yang begitu melankolia. Kesedihan juga tak jarang menjadi pemain latar yang menjadi bumbu sedap suatu perasaan. Tidak heran kita orang begitu takut dengan kegagalan, karena perasaan keren itu mahal seperti bensin yang langka. Mungkin sebagian orang enggan beradu dengan kegagalan, akan menempuh jalan stagnan yang menjadi alternatif untuk menghindari sebutan 'pecundang'. Dan berada pada sebutan 'pecundang' berarti bensin yang diburu itu telah habis dari peredaran. Manusia berhadapan dengan ketakutan yang diciptakan sendiri, yakni tanpa bahan bakar. Mereka pikir rutinitas akan menjadi macet, bahkan saking stress-nya, buang air besar menjadi tidak lancar.

Namun sebagian yang lainnya justru tidak takut untuk beradu dengan kegagalan, meski naif rasanya. Walaupun keren itu hanya sebatas cita-cita yang mendekati tidak realistis, tetapi ada juga pribadi-pribadi yang tetap meraih kekerenan melalui kegagalan dan fase sebutan 'pecundang'. Tentu saja kegagalan itu, kegagalan pada diri kita mungkin tidak serasa dipeluk hangatnya mantel bulu dan sebotol alkohol Islandia.

Ada banyak siklus mengenai kegagalan itu dan hirarki yang baru saja kita buat mungkin tak lebih dari omong kosong. Orang-orang Islandia yang saya tempatkan sebagai contoh, bukanlah suatu premis mengenai kehidupan yang bahagia. Karena pada dasarnya, makna kebahagiaan begitu subjektif dan tentu saja berbeda. Hanya saja, kegagalan di dalam diri kita belum terlalu berdampak pada kekerenan dan pastilah akan bertemu dengan muaranya.

Kegagalan mungkin akan menciptakan arti keren yang lain, yang belum sempat didefinisikan. Mungkin juga setelah keren yang terlalu diagung-agungkan, juga akan menciptakan arti perihal yang lainnya lagi. Karena berada pada puncak keren dan enggan turun dari kesombongan, rupanya merupakan hal naif yang jelas tertera. Jadi, mungkin dapat kita simpulkan sementara, bahwa kegagalan di dalam diri kita itu adalah jembatan menuju kekerenan yang lain. Berada pada puncak kekerenan terlalu lama ternyata tidak baik bagi kesehatan, kita juga belum menemukan definisi yang tepat, tetapi terlalu polos juga untuk menamai organisme di dalam diri kita dengan sebutan naif. Tapi apa lagi yang mampu kita definisikan? Sudahlah saya mau tidur.

OYASUMI NASAI

YOGI MARVIANSYAH

'Oyasumi Nasai!' Kata-kata indah penutup malam ini terucap dari bibir mungil di seberang sana. Uh, jantungku bergetar setiap mendengarnya. Walaupun setiap malam selalu terdengar lagi, dan lagi. Tak pernah bosan aku. Aaah, surga, aku tak tahu betapa indahnya, bila di dunia saja sudah bisa membawa imajinasiku kesana……...
Hujan rintik-rintik. Malam ini, satu setengah tahun aku tak melihatnya, hanya suara saja, ya hanya suara saja. Tapi justru itu yang membuat jiwa ini selalu merasa hangat, sehangat sayur asem yang baru saja dipanasi mama. Sekarang tanggal sebelas, seharusnya, malam ini kami makan bersama dibawah payung warung jalanan sambil memandangi tetesan hujan ditemani temaram lampu jalan. Ya, di hari ulang tahunnya saat ini. Seperti yang pernah kami lakukan dua tahun lalu, sebelum dia memutuskan untuk pergi ke Kobe, sekolah S2 di Kobe University. Aku masih ingat saat itu. Rambutnya terlihat basah, padahal baru saja di blow, tampaknya dia agak kecewa juga. Tapi justru dengan mimik seperti itu, dia jadi kelihatan tambah cantik, secantik bunga yang baru saja merekah di pagi hari. Aku masih ingat betapa bibirnya menari dengan gemulai mengiringi setiap kata yang keluar dengan indahnya. Wajahnya yang putih seakan pengganti bulan purnama yang tertutupi awan. Dan rambutnya dengan lembut menyapa angin yang membelai. Wangi yang keluar dari tubuhnya membuat bunga bunga bermekaran, seakan mencari tahu darimana asalnya. Hujan..., ya hujan rintik-rintik malam itu. Air sungai bergemerincing memantulkan wajahnya di bawah lampu kota yang berpendar. Bau rumput yang basah oleh air hujan, menggugah jiwaku. Semuanya begitu sempurna. Kalau saja aku perempuan, aku akan menangis bahagia. Bahagia, seharusnya.
Tapi malam itu, ada sesuatu yang membuat kami harus meneteskan air mata. Kata kata yang keluar dari bibirnya sekarang terasa pilu, tersendat dalam kerongkongan, tapi bagaimanapun harus keluar juga. ....
Kedua orang tuanya setuju untuk mengirimnya ke Jepang setelah lulus nanti.
Jepang!
Ya, Jepang!
Aku tahu, tapi tak bisa kubayangkan betapa jauhnya. Bahkan lepas dari Jawa saja bagiku sudah seperti ujung dunia. Seperti biasa, dia tak bisa menolak, hanya air mata yang keluar ketika ia berhadapan dengan orang tuanya. Baginya, melawan orang tuanya adalah sia-sia belaka. Dan kini, ia dihadapanku. Menunggu reaksiku, dengan pandangan sayu, dan bibir kilu. Tubuhnya yang langsing bergetar, aku tahu, ada energi yang tersimpan dan siap meledak kapanpun, apapun reaksiku saat itu. Dan tibalah saat itu.
Aku tak tahu harus berbuat apa. Aku hanya tersenyum, mencoba mencari sisa-sisa api penerang bagi jiwa kami, dan seketika tumpahlah air mata membasahi pipinya yang masih merah merekah. Dewi cantikku menangis, dan begitupun bumi ini. Kuberanikan tanganku membelai rambutnya, dan kuberikan kehangatan yang dia butuhkan. Air mata ini tampaknya juga tak bisa diam, meleleh walau sekuat tenaga kutahan, aku tak peduli, laki-lakipun juga butuh menangis, aku pikir. Hujan jatuh seperti denting piano. Waktu berjalan sangat lambat, dan aku rasa alam berhenti bergerak...........
Lama juga kami tak bicara..........
Hanya memandang air sungai yang gelap memantulkan cahaya lampu-lampu kota di seberang sana. Beberapa kunang-kunang beterbangan di pinggir sungai seperti mencoba menghibur kami.

'Aku tak kan pernah melupakanmu!'
Pelan tapi pasti. Aku sendiri tak sadar aku mengucapkan kata-kata itu. Itulah yang pertama kuucapkan memecah keheningan saat itu.
Ia memandangku sejenak, agak lama juga, dan dengan pelan namun anggun, sesungging senyum mulai merekah di wajah yang tampak mulai bersinar kembali.
'Ya, aku tak kan pernah melupakanmu'
Kali ini kuucapkan lebih mantap, namun tetap pelan dan hati-hati.
'Aishitteru.....'
Itulah kata pertama yang kudengar darinya sejak ia tersenyum lagi, senyum yang ikhlas dan murni.
Tahukah kau bagaimana rasanya? Bayangkan bila kau berada di tengah padang pasir, ketika suhu mencapai lebih 45 derajat Celcius, tenggorokanmu seperti terbakar, tak ada air, kau merasa seperti akan mati, tapi tak bisa, dan seketika, entah darimana, sekonyong-konyong, bergelombang, bergelontoran air es yang dingin dan lembut menyirami jiwamu yang hampir mati oleh dahaga.
Aneh, rasanya tak pernah sebahagia ini...
Dan setelah ia ucapkan kata itu, seakan jiwa kami tercuci oleh lautan semangat baru yang begitu kuat dan menggelora. Kami seakan tak takut menghadapi jalan apapun yang akan kami alami. Kekuatan ini, membuat kami melupakan kesedihan kami. Kepercayaan ini mengembalikan jiwa kami yang sempat terampas. Aku seakan tak peduli seberapa jauhpun jarak memisahkan kami, kekuatan ini akan menyatukan jiwa kami, selamanya. Inikah cinta ? Aneh juga, aku sempat berpikir. Tapi bila perasaan itu mampu menenangkan jiwamu, meyakinkan jiwamu, dan membuatmu menjadi lebih kuat karena seseorang, bukankah itu cinta? Dan saat itu, aku merasakan alam pun ikut menari dalam kebahagiaan kami. Hujan menjelma menjadi melodi yang indah, rumput merunduk seakan merendah untuk kami, air sungai bertepuk memberikan applause tanpa henti, dan malam menyajikan panggung terindah dalam hidup kami dalam waktu yang tanpa ujung.
Udara bernyanyi dalam suasana suka cita penuh kehangatan.......
Hmpph.... Dua tahun lalu. Dan kini, kami telah terpisahkan oleh pisau maya yang terbentang ribuan kilo. Harum baunya masih bisa aku rasakan. Sudah satu setengah tahun tak bersua, dan terus berjalan. Hanya suaranya yang masih bisa aku raih, dan selalu menemani diriku menjelang tidurku, sampai kapanpun, seperti yang selalu dia katakan, 'Oyasumi nasai, konbanwa, aishitteru...

KARENA KITA SEMUA MEMILIKI KETAKUTAN PADA DIRI KITA MASING MASING

RAHMAWATI NUR AZIZAH

"apakah orang itu, setiap orang, harus hidup dengan ketakutannya sendiri?
harus belajar bagaimana bisa hidup bersama dengan ketakutannya?
Ataukah ketakutan itu dapat dibuang habis-habis?
Apakah tiap orang itu mempunyai ketakutannya sendiri sendiri?
atau apakah ada orang yang sama sekali tidak merasa takut,
pada waktu dan saat dan keadaan bagaimanapu juga?"
Jalan Tak Ada Ujung, Mochtar Lubis

Akhir akhir ini saya sedang gemar gemarnya membaca buku, sendiri. Saya pergi ke perpustakaan kampus, sendiri. Sya pergi ke gedung ukm, sendiri. Saya pergi ke taman tugu balaikota untuk menghabiskan buku, sendiri. semua yang saya lakukan serba sendiri. Tadi malam, saya baru saja menyelesaikan sebuah buku berjudul Jalan Tak Ada Ujung, milik Mochtar Lubis. Mochtar Lubis, nama yang sejak dulu membuat saya penasaran akan karya karyanya, trutama Senja Di Jakarta, yang terlebih dahulu diterbitkan dalam bahasa Inggris ketimbang bahasa Indonesia. Mochtar Lubis telah memburu dan menyeret ruang perhatian saya pada dirinya, sejak lama.

Guru Isa, tokoh sentral dalam novel ini, digambarkan sebagai tokoh yang penakut. Semua ketakutan pada dirinya telah memenangkan jiwanya. Telah mengontrol seluruh alam bawah sadarnya, hingga lututnya lemas dan tangannya gemetara, ia terlampau takut untuk menghadapi ketakutannya.

Takut, semua orang tentu memiliki ketakutan masing masing pada dirinya. Banyak orang takut menjadi tua, karena ketika tua mereka dekat dengan kematian.anak anak takut dengan hantu. Banyak dari kita takut menjadi jomblo, karena tidak laku laku. Banyak juga yang takut dengan kesendirian, ketika mereka sendiri hidup seperti enggan berteman dan susah untuk mendapat senang. Dengan bergerombol dan membentuk kelompok, mereka bisa, setidaknya, berpura pura menghilangkan ketakutan ketakutan pada hidupnya yang ia rasa. Dengan berkelompok, ketakutan ketakutan tersebut dapat ditanggung oleh teman teman satu kelompok. Ah tidak juga, dengan kita sendiri kita menjadi manusia merdeka yang sebenarnya. Dengan kita berjalan sendiri, kita tidak akan pernah terjajah oleh kehendak grup, tidak terbebani masalah masalah yang ada di dalam grup, tidak harus mau menurut perintah kelompok, selamanya merdeka.

Lantas apa yang sebenarnya kita takutkan dalam dunia ini? Kita takut, ketakutan menang dan menguasai diri kita. Kita takut kita tidak bisa berdamai dengan ketakutan dalam diri kita. Kita takut, kita merasa sendiri saat kita berada dalam ketakutan.

Kita semua takut melawan rasa takut, lantas diperbudak olehnya. Bukankah ini ironi. Kita manusia, kitalah yang mengontrol ketakutan itu, mereka hanyalah ilusi. Menulis tulisan ini tentu seperti menampar pipi saya sendiri lantas bilang, baca dan lihatlah tulisanmu sendiri. dalam buku tersebut saya belajar, selama kita bisa menguasai diri kita dari ketakutan, kita akan baik baik saja. Selama kita bisa berdamai dan hidup berdampingan dengan ketakutan-ketakutan yang ada didalam diri kita, kita akan terbiasa, dan menganggapnya sesuatu yang tidak terlalu rumit untuk dipikirkan.

Semua orang pasti memiliki rasa takut, namun dengan kadar yang berbeda beda. Mungkin mochtar Lubis juga memiliki ketakutan-ketakutan pada hidupnya, mungkin juga orang seberingas Tan Malaka pun juga punya, Wiji Thukul, Munir, Soe Hok Gie, Ugoran Prasad, saya, mba Nisa, Zaina, Lupita, Nanda, Sonia, Dani, Mas Ali, Efrem, Ima, Soleh, Eka, bahkan Edgar Allan Poe, Rudyard Kipling, kalian dan semua orang di dunia ini pasti mempunyai rasa takut. Percaya pada saya. Namun bagaimanapun juga, kita harus bisa berdamai dengan mereka. *Salim*

GEMBRENG JUGA SENI

HANGGA RACHMAN

Mari sejenak meminjam pintu kemana saja kepada Doraemon. Berputar kembali 11 tahun lalu di suatu pagi di kamar kos sempit di kawasan Dinoyo, Malang. Dengan kepercayaan diri yang tinggi, saya dengan cueknya memutar satu album penuh Sonic Youth "Experimental Jet Set, Trash and No Star. Memasuki lagu Screaming Skull, saya dikejutkan derit pintu kamar terbuka dan gerutuan dari teman saya, "ini musik apaan sih! Berisik…nggak bisa didengerin. Ganti lagu lain aja, atau kamu pakai headset lah!!!". Keterkejutan saya hanya terungkapkan melalui senyuman. Dan belum sampai disini, telinga saya malah jadi terganggu demi mendengar sebuah lagu dari band…yaa sebut saja Radja. "lagu itu yang kayak begini lhooo!!" sontak suara keras teman saya terdengar dari kamar sebelah. Asuu!!!.

Pengalaman bodoh lain adalah saat saya sedang mencuci dan menyikat pakaian di suatu minggu. Kemudian saya merekam kegiatan tersebut dengan menggunakan handphone. Setelah itu hasilnya saya gabung dengan rekaman gitar bolong. Hasilnya memang tidak bersih dan sangat fals, tapi setidaknya saya bahagia saat itu. Bahagia karena dicela teman. Teman sebelah kamar juga. Dia mengatakan selera seni saya rendah. Hehe…
Mungkin itu hanya sebagian kecil dari sekian pengalaman betapa mengadili selera seseorang masih terjadi di muka bumi ini. Seperti ada yang salah ketika kita memilih sesuatu dan langkah yang berbeda dengan pilihan kebanyakan orang. Dan musik mungkin salah satu bagian sederhana yang paling sering diperdebatkan. Justifikasi terhadap musik yang didengar selalu terjadi. Bahwa lagu yang benar adalah yang seperti ini, yang melodiannya panjang, yang suara vokalnya bervibrasi, yang distorsi gitarnya bersih, bla bla bla….seperti ada upaya memadamkan selera seseorang. Hehe…asuuu!!!

Karena musik sendiri adalah bagian dari seni, mungkin perlu kiranya saya paparkan sedikit arti seni menurut beberapa ahli. Pendapat pendapat ini berhasil saya curi di berbagai blog. Yang pertama Alexander Baum Garton yang mengatakan bahwa seni adalah keindahan dan seni adalah tujuan yang positif menjadikan penikmat merasa dalam kebahagiaan. Atau Emanuel Kant yang mengungkapkan bahwa seni adalah sebuah impian karena rumus rumus tidak dapat mengihtiarkan kenyataan. Menurut Aristoteles seni adalah bentuk pengungkapannya dan penampilannya tidak pernah menyimpang dari kenyataan dan seni itu adalah meniru alam. Sedangkan bapak pendidikan kita, Ki Hajar Dewantara menilai bahwa seni merupakan hasil keindahan sehingga dapat menggerakkan perasaan indah orang yang melihatnya, oleh karena itu perbuatan manusia yang dapat mempengaruhi dapat menimbulkan perasaan indah itu seni. Oke, selain pengertian pengertian diatas, bolehlah kalian mempunyai definisi sendiri atas seni. Bebas. Bagi saya, seni menyangkut ketulusan dan kejujuran rasa bagaimana manusia bersenyawa dengan alam yang perwujudannya bisa dalam banyak hal. Definisi saya diterima? hahaha…..

Berbicara tentang sejarah seni, jelas periode saya bertumbuh dan berkembang terletak pada periode seni kontemporer. Tidak mungkin berada pada zaman seni klasik dan seni modern. Seni kontemporer (post modern istilahnya oleh ahli ahli di Eropa) berkembang dengan cara radikal dimana aturan-aturan yang ada seolah olah dihancurkan. Jika dulu seni harus mempertimbangkan kaidah-kaidah sosial, agama atau yang lainnya maka semua itu kini malah sebaliknya. Perkawinan silang berbagai ranah seni sudah menjadi perihal jamak saat ini. Mungkin apresiasi dan interpretasinya saja yang masih lemah. Hal ini terasa wajar di lingkungan kita, yang masih saja seni diukur secara nominal (baca : tergantung selera pasar). Jadi, saya rasa tidak salah jika pada masa yang akan datang, akan banyak bentuk eksperimentasi dari seni (musik khususnya). Akan semakin banyak dari kalian kalian membuat sesuatu yang beda, tapi tentu saja tetap mempunyai nilai. Jadi, jangan heran juga jika kelak John Mayer pun memainkan gitarnya dengan menggunakan tang jumput atau seorang Adele bernyanyi di goa di pedalaman Afrika untuk mendapatkan karakter yang berbeda. Atau dalam skala lokal, jangan heran akan banyak tumbuh Wukir (seniman Malang yang menciptakan instrumen sendiri bernama bambu wukir) baru yang siap dengan keberagaman dan segala keanehan musik mereka.
Ah, sudahlah jadi tambah tidak jelas hehehe…saya hanya ingin menyampaikan bahwa justifikasi soal seni adalah hal bodoh dan membodohkan. Dan saya mengalaminya, mungkin juga kalian.

catatan : saya menggunakan istilah 'gembreng' (seng) hanya untuk menggambarkan bahwa dengan alat yang paling sederhana pun kita bisa ber kesenian dan membuat karya. Suara gembreng (jika dipukul, digesek-gesekkan) akan sangat tidak menarik didengarkan oleh telinga 'mainstream'

Saya bukanlah seorang penggiat musik (baca : pemain) jazz. Saya hanyalah penikmat setiap alunan yang keluar, entah melalui player di mobil, handphone bahkan mendengarkan teman saya sedang komat kamit tidak jelas dan mengaku sebagai jelmaan Jamie Cullum sedang menyanyikan 'blame it on my youth'.

Mendengarkan setiap detail nada bagaikan sebuah isyarat akan kebangkitan gelombang yang meletup letup, menakjubkan dan penuh sensasi menyenangkan. Sudah tidak dapat lagi saya menghitung berapa kali degup jantung berdetak pada setiap menitnya. Bahkan saya bisa merasakan bagaimana hormon endhorpin dan oxcytocin begitu bersaing memompa darah menuju otak dan kemudian dialirkannya begitu deras melalui otot otot dalam instalasi tubuh. Dan ketika banyak otot berkontraksi 5 hingga 15 kali pada interval 0,8 detik, kebahagiaan yang tergambar jelas pada mimik seperti enggan meninggalkan saya saat itu. Terasa berlebihan??? Yaa..tentu saja...intinya saya begitu mencintai musik jazz.

Saya tentu belum sempurna mendengarkan jazz secara keseluruhan. Begitu banyak genre dan subgenre didalamnya, sehingga membutuhkan waktu, tenaga, dan makanan yang tentu saja tidak sedikit. Namun, perpaduan sinkopasi, poliritmis, interaksi dan spontanitas notasi hingga improvisasi dari gitar, piano, trombone, saxophone, bass, flute hingga terompet membuat saya selalu ingin mendengarkan berbagai macam genre yang mungkin belum saya dengar.
Melihat perjalanan jazz dimana pada tahun 1800an akhir hingga awal 1900an, saya dibuat takjub dengan musik ragtime dan new orleans (sumpah pusing) yang disuguhkan Louis Armstrong, Scott Joplin maupun Bob Halm. Dan segelas kopi capuccino tidak akan terasa nikmatnya tanpa saya menyebut tahun 1920 hingga tahun 1950an sebagai tahun klasik jazz dimana swing, dixieland dan bebop berkuasa saat itu.

Pada era ini komposisi mulai diatur dengan konsep big band. Banyak menggunakan alat gesek dan meniti notasi notasi secara lebih tertata. Siapa yang tidak mengenal Frank Sinatra, Art Tantum, dan Miles Davis? Alunan 'moon river', 'walkin', dan 'tangerine' tentu saja memanjakan telinga saya untuk bersedia sekali lagi memutarnya. Beranjak menuju tahun 1950an hingga 1970an, saya terkesima dengan perkembangan jazz dimana mulai terjadi perpaduan dengan rhythm and blues, gospel hingga warna latin didalamnya. Permainan piano dan saxophone cukup dominan didalamnya. Improvisasi melodi sungguh membuat saya semakin jatuh cinta dengan jazz. Saya tentu saja tidak akan melewatkan Sam Rivers dan Diana Kraal. Dan pada akhir 70an hingga kini musik jazz semakin berkembang dengan paduan komposisi dari aliran musik lain hingga lahirlah fusion, avant garde, funk, chamber, trad, smooth, acid, hingga nu jazz. Bagaimana saya tidak orgasme mendengar kombinasi etnik dan elektrik yang disuguhkan Krakatau, Casiopea, sampai yang terkini Balawan. Atau bagaimana Santana membius ruang dengar dengan sayatan latin nya. Atau permainan bass menawan Esperanza Spalding. Atau tiupan syahdu milik (alm) Billy J. Budiardjo. Atau komposisi renyah penuh aroma cinta Maliq and D Essential. Atau vokal seksi Michael Buble. Dan bahkan pola urakan ala Jamie Cullum yang menyegarkan.

Ughh...tak kan pernah lelah sanggurdi, martil dan incus bersekutu memuaskan hasrat saya terhadap musik jazz. Mungkin akan terus hinggap dalam hati saya. Seperti penyair Khalil Gibran berkata ..."alunan musik adalah bidadari...ditaburkannya pada awang awang dan ditebarkannya pada lorong lorong bumi...ia tak akan pernah mati begitu saja...ia akan hadir dalam sudut sudut pendengaran manusia...karena musik adalah dahaga jiwa".

Maka, dengarkan musik yang kalian suka. yang kalian mau. yang membuat kalian selalu 'hidup''. tak peduli apapun jenisnya. selamat mendengar......

MEMBELI DEMOKRASI

HENDRIK WICAKSONO

Indonesia sebagaimana yang diketahui adalah salah satu negara yang mempunyai konsep negara Demokrasi, yaitu suatu pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Bisa dilihat dari bagaimana rakyat menentukan / memilih para wakilnya untuk menduduki kursi pemerintahan supaya mampu menjadi fasilitaor dalam memberi dan melayani apa yang menjadi kebutuhan rakyat, sekaligus menjadi tangan panjang mereka(rakyat) untuk menjalin kerjasama dengan negara lain (bilateral /multibilateral). Komisi pemilihan umum (KPU) adalah salah lembaga yang menjadi ciri paling menonjol dari konsep negara demokrasi, lembaga inilah yang menjalankan sistem pemilihan para wakil rakyat melalui pengambilan suara rakyat dari berbagai daerah di indonesia dan di negara lain yang ditempati WNI(TKW/TKI) untuk mencari pekerjaan, agar nantinya wakil rakyat yang terpilih adalah wakil rakyat yang secara otoritas memang dikehendaki oleh rakyat, mempunyai integritas dan kompetensi dalam menyelesaikan permasalahan didalam masyarakat yang begitu kompleks.
Akan tetapi semua pernyataan tersebut seolah olah ditepis dengan kenyataan kenyataan yang begitu gamblangnya memperlihatkan kesenjangan dan kekeliruan antara keharusan dan kenyataan dalam praktek demokrasi di indonesia. Politik praktis /politik kekuasaan mengharuskan seseorang yang diagungkan sebagai wakil rakyat melakukan berbagai cara untuk dapat menduduki kursi parlemen (pemerintahan). Money politik/ politik uang adalah salah satu cara yang ditempuh untuk lebih memudahkan sampai pada tujuan. Ekspansi praktek tersebut tidak hanya berada dikota, tapi juga sampai pelosok desa. Malahan praktek gelap ketika sistem demokrasi diselenggarakan kebanyakan terdapat disektor pedesaan, dikarenaken memang pengawasan yang sangat begitu minim.
Bagaimana bisa negara indonesia ini dikatakan negara demokrasi, jika dalam kenyataanya masih banyak timbul penyimpangan yang menyebabkan demokrasi itu sendiri tercacati. rakyat memilih bukan dari kebebasan dan otoritasnya sendiri tetapi dikarenakan adanya kehendak dari pihak lain yang tidak sedikit juga melakukan intimidasi terhadap mereka.
Seperti yang dikatakan oleh Robert Paul Wolf bahwa :

Manusia tidak akan menjadi individu yang bebas selama dirinya masih menjadi subyek bagi kehendak orang lain, tidak peduli apakah itu kehendak satu orang atau beberapa orang (kelompok). Tetapi jika manusia berkuasa atas dirinya sendiri dan jika mereka berperan sekaligus sebagai perbuatan hukum dan pelaksana hukum, maka barulah mereka(rakyat) dapat mengkombinasikan berbagai sisi baik pemerintahan dengan anugerah kebebasan.
(Robert Paul Wolf; 2003, hal 26, In Defense Of Anarchism, menuju dunia tanpa negara).

Melihat sistem pengawasannya yang kurang, Secara teknis demokrasi bisa dengan mudah untuk dibeli, akantetapi hasil akhir dari hal itu adalah tenciptanya jajaran orang orang yang tidak kompeten dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat, memperdulikan terhadap dirinya sendiri, memperkaya diri sendiri dan berusaha melanggengkan kedudukan yang telah dicapai. Dikarenakan semua hal itu memang sepenuhnya tidak mereka landasi dengan prinsip pengabdian.

SUBKULTUR NAVICULA

RIO F RAHMAN

MUSIK adalah salah satu subsektor industri kreatif. Semua kalangan dekat dengan subsektor yang satu ini. Tua, muda, atau beragam latar belakang kelas sosial pasti memiliki kegemaran terhadap musik. Walaupun memang, pasti ada perbedaan genre atau jenis musik. Yang jelas: musik sangat akrab dengan semua lapisan masyarakat.

Artikel ini membahas musik secara umum sebagai industri kreatif. Lantas, mengupas salah satu kelompok musisi yang unik: Navicula. Band asal Bali yang bergenre grunge dan membawa misi lingkungan. Sekelompok pemusik yang biasa disebut Green Grunge Gentlemen (dalam terjemahan bebas, para lelaki pemusik aliran grunge yang cinta lingkungan disimbolkan dengan green atau hijau) ini bergerak di jalur indie dan boleh dibilang merupakan bentuk budaya tanding alias subkultur.

Navicula menarik dibahas karena mereka adalah band yang lahir sebagai subkultur hasil modifikasi atau sengaja dibentuk dengan kreatif oleh para musisi di dalamnya. Maksudnya, Navicula sebenarnya tidak menjadi subkultur jika mereka tidak memposisikan diri di tempat yang sekarang ini. Coba perhatikan akar subkultur Navicula terlebih dahulu. Yakni, indie dan grunge.

Dalam perkembangan musik tanah air, indie telah menjadi subkultur yang diakui semua pihak. Indie adalah budaya tanding yang berhadapan dengan major label. Namun saat beberapa tahun belakangan ini indie marak dan membludak di jagat musik, apakah dia masih layak disebut budaya tanding? Bukankah keeksklusifan indie sebagai budaya tanding pun mulai dipertanyakan seiring semakin massivenya kelahiran band-band indie. Bisa jadi, saat ini jalur indie telah menjadi salah satu mainstream alternatif selain major label.

Sedangkan Grunge di awal kemunculannya memang menjadi subkultur. Digawangi oleh pemusik sekelas Nirvana, Alice in Chains, Soundgarden, dan Pearl Jam. Namun, saat ini grunge sudah lagi tidak menjadi subkultur. Paling tidak, sejak kemunculannya menjadi tren. Bahkan konon, kematian dedengkot Nirvana, Kurt Donald Cobain pada 1994 salah satunya juga dikarenakan grunge yang sudah berubah "image".

Cobain tiba-tiba ingin mati (I hate myself, I want to die) karena popularitas yang dianggap membelenggu. Grunge sudah bukan lagi suara perjuangan underground tapi justru menjadi musik hingar bingar yang diterima di segala panggung. Menjadi hiburan bagi semua kalangan dan simbol kemegahan dan kesuksesan. Bukan lagi sekadar simbol perlawanan terhadap kemapanan.

Grunge mengalir di arus utama bahkan menjadi inspirasi bagi band-band muda hingga saat ini. Aliran musik emo dan alternative rock pada era sekarang kebanyakan diramu dari akar grunge dan punk (keduanya dulu disebut subkultur).

Nah, sementara kesubkulturan indie dan grunge terus dibahas untuk kemudian dipertanyakan, Navicula memilih spesifikasi lain. Seolah-olah sengaja ingin mempertahankan keeksklusifan. Band ini mengusung simbol "Green", demikian mereka menyebut diri karena berkutat di bidang lingkungan.

Memang benar, banyak band atau musisi, indie maupun non-indie (mereka yang berada di jalur major label), yang selama ini menyuarakan kritik sosial. Yang problem lingkungan merupakan bagian dari kritik sosial tersebut. Tapi Navicula, memilih untuk fokus atau khusus mengolah isu ini. Lihatlah lirik-lirik lagu dan semangat musik mereka. Lagu seperti Bubur Kayu, Orang Utan, Harimau! Harimau!, Di Rimba, dan Metropulutan mewakili gairah perlindungan dan kritik terhadap pengelolaan lingkungan.

Bertolak dari kenyataan itu, pantaslah jika dikatakan Navicula bertahan pada subkultur. Jalur yang tidak biasa diambil golongan lain. Jalur yang ingin tetap eksis di tengah pesta pora golongan.

Keberanian berbeda ini justru yang membuat mereka lain dari yang lain. Tetap bertahan dalam kekonsistenan. Disuka karena berbeda. Menolak mainstream dan berdiri di jalan yang diyakini benar. Siapapun yang mencari musik green grunge, tersebutlah Navicula. Mereka indie, beraliran grunge, dan peduli lingkungan. Mereka menjadi subkultur setelah dua "eks" subkultur lain (indie dan grunge) yang tersemat di pundak mereka, tengah terseret untuk mendapat predikat mainstream. Dengan demikian, menyesap pelajaran dari Navicula adalah belajar keberanian untuk berbeda. Belajar menjadi keeksklusifan dalam berkarya.

Tuhanmahatidakromantis

Dee Lestari – Ksatria, Putri dan Bintang Jatuh

Kontributor :

Rio F Rachman
Yogi Marviansyah
Hendrik Wicaksono
Mutia Husna Avezahra
Angga Wiradiputra
Rahmawati Nur Azizah
Didik Sudarwanto
Eko Marjani
Hangga Rachman